

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang penduduknya dikenal dengan sebutan etnis Minangkabau, wilayah ini kaya akan kebudayaan asli dan kearifan lokal yang masih dipertahankan wilayah ini terdiri dari dua belas kabupaten, dan tujuh kota otonom. Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu dari dua belas kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, secara geografis Kabupaten Tanah Datar berada di ketinggian 450-1000 meter di atas permukaan laut yaitu sekitar kaki Gunung Marapi, dan Singgalang yang diperkaya dengan 25 (dua puluh lima) sungai. Ibu kota Kabupaten Tanah Datar berada di Batusangkar.<sup>1</sup>

Tanah Datar merupakan daerah asal etnis Minangkabau berdasarkan tambo. Selain itu Kabupaten Tanah Datar juga memiliki budaya-budaya yang unik, salah satunya adalah budaya *pacu jawi*. *Pacu Jawi* merupakan *pamenan* (permainan yang sifatnya menghibur dan menyampaikan nilai-nilai) anak nagari yang berupa memacu sepasang sapi di sawah berair dan berlumpur. *Pacu* dapat diartikan sebagai lomba atau balapan, sedangkan *jawi* memiliki arti sapi atau lembu, sehingga *pacu jawi* dapat diartikan sebagai balapan sapi. Sepasang sapi ditunggangi oleh seorang joki yang berdiri di atas bajak atau bingkai yang terbuat dari belahan bambu atau kayu yang

---

<sup>1</sup>BPS, *Profil Daerah: Letak Geografi Wilayah Kabupaten Tanah Datar*, (Kabupaten Tanah Datar: BPS, 2015), hlm. 10.

dipasangkan dipundak sapi. Sapi yang dinilai bagus adalah sapi yang memiliki lari yang lurus, cepat dan beriringan dari pangkal hingga ujung sawah.<sup>2</sup>

Selain di Sumatera Barat, tradisi pacu jawi juga ada di Pulau Jawa, yaitu di daerah Madura. Tradisi yang ada di daerah Madura tersebut, lebih dikenal dengan istilah karapan sapi. Karapan sapi memiliki perbedaan dengan pacu jawi, yang mana pada tradisi karapan sapi digelar dilapangan terbuka atau tempat pelaksanaan karapan sapi tidak dialiri air, berbeda halnya dengan pacu jawi yang diselenggarakan di sawah yang berair atau berlumpur sehingga memercikkan air ke atas, atau permukaan sawah hal tersebut menambah keunikan tradisi pacu jawi. Karapan sapi juga memiliki perbedaan dari segi perlombaan, pada tradisi karapan sapi terdapat sistem menang kalah pada saat kegiatan tersebut diperlombakan, sedangkan dalam tradisi pacu jawi tidak terdapat perlombaan menang, atau kalah dalam tradisi pacu di Nagari Parambahan.<sup>3</sup>

Kegiatan event tradisi *pacu jawi* memiliki prioderisasi dalam pembagian waktunya masa tahun 1990 sebelum menjadi icon pariwisata, dari tahun 2009 setelah menjadi icon pariwisata sampai tahun 2017. Budaya *pacu jawi* sendiri pada zaman sekarang terkenal di kalangan masyarakat, turis lokal maupun mancanegara. bahkan untuk saat ini budaya *pacu jawi* dijadikan sebagai pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Hal ini disebabkan oleh keunikan dari kebudayaan itu sendiri. Pacu Jawi

---

<sup>2</sup> Ridwan Maley, "Tradisi Pacu Jawi di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Pariwisata*, tahun 2014. Hlm 4-5.

<sup>3</sup> Jurnal, Mohammad Kosim, "Karapan sapi pesta rakyat madura", *Jurnal Karsa*, Vol. XI No. 1, April 2007, hlm. 69.

sendiri menurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat, munculnya kegiatan tradisi *pacu jawi* pada awalnya merupakan kegiatan hiburan selepas panen.

Menurut sejarahnya tradisi *pacu jawi* sudah ada sejak zaman sebelum kerajaan Adityawarman lahir ( $\pm 1356$  Masehi), dan sejak kedatangan Belanda yang berpusat di Pagaruyung. Tradisi ini diprakarsai oleh *niniak mamak* yang ada dalam nagari. Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi *pacu jawi* hampir seumur dengan lahirnya sawah (Sihamit Dt. Rang Kayo Sati), seiring dengan yang dituturkan Nur Hakimi Dt. Rajo Panghulu. Menurut kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Nagari Pariangan yang dituturkan Dt. Andomo pencetus *pacu jawi* adalah Dt. Tantajo Garhano bertempat di Semayang Koto Batue (Zaman Kerajaan Pariangan). Dia memiliki dua ekor sapi yang panjang dan bagus, yang berjenis kelamin jantan diberi nama Balang Pantuang dan yang berjenis kelamin betina diberi nama Balang Kandai. Dari dua ekor sapi tersebut berkembang biak, setelah itu dibuat sepiring (satu kapling) sawah yang diberi nama sawah si *ula lidi*, sawah tersebut masih ada sampai sekarang di sinilah pertama kali diadakan tradisi *pacu jawi*. Berikutnya mereka *menaruko* lahan baru sehingga muncul sawah baru yang di namakan Pancuang Talang. Setelah penduduk kerajaan mulai berkembang Dt. Katumungguan mulai *menaruko* (membuka lahan baru) secara bergotong royong kemudian berhasil membuka lahan baru yang di namakan dengan sawah nan panjang, bertempat di Galundi Kelarasan Koto Piliang. Selanjutnya Dt. Parpatiah Nan Sabatang juga membuat sawah yang baru di kuburan Rajo Lima Kaum akhirnya lahir sawah-sawah taruko yang baru lainnya, semakin banyak sawah yang dibuat sehingga semakin

sering pacu Jawi dilaksanakan, masyarakat berkeinginan agar pacu Jawi dilaksanakan pada sawah mereka.<sup>4</sup>

Kegiatan event tradisi pacu jawi memiliki prioderisasi dalam pembagian waktunya masa sebelum Tahun 1990-an pacu Jawi hanya dilakukan di Nagari-nagari kecil yang mana kegiatan tersebut hanya untuk petani saja, tetapi memasuki Tahun 1990 sampai 2000 perkembangan kegiatan *pacu jawi* memiliki perubahan dari proses pelaksanaannya, periode dari tahun 2000-an terlihat perkembangan tradisi event dengan munculnya berbagai peminat atau penggemar *pacu jawi* dari kalangan wisatawan asing, dan juga peran Dinas Pariwisata dalam memajukan event tradisi *pacu jawi* pada tahun 2009.

Menurut Suzanti (2014) Kegiatan pacu jawi telah menjadi tradisi masyarakat sejak ratusan tahun lalu, dilaksanakan pada empat kecamatan yaitu Lima Kaum, Sungai Tarab, Rambatan, dan Pariangan.<sup>5</sup>

Selain sebagai sarana hiburan selepas panen, *pacu jawi* juga berguna untuk mengemburkan tanah sawah yang telah mengeras pada saat setelah masa panen. Agar nantinya pada saat fase pembajakan sawah para petani tidak sulit dalam membajak sawah. Selain tradisi pacu Jawi juga banyak terdapat budaya-budaya lain yang ada di Tanah Datar seperti ziarah makam di Kubu Rajo, wisata Batu Batikam, makan bajamba, lomba layang-layang, tetapi yang terkenal adalah budaya pacu Jawi.

---

<sup>4</sup> Rahma Nelli, "Tradisi Pacu Jawi sebagai sebuah Kajian Konsep Geografi", *Jurnal Geografi*, tahun 2010.

<sup>5</sup> Purnama Suzanti, " Daya Tarik Pacu Jawi sebagai Atraksi Budaya di Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Pariwisata*, No. 1, April 2014, hlm 2-3.

Menurut Ridwan Maley (2014) Tradisi Pacu Jawi di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat menjelaskan banyak tradisi yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar, salah satunya adalah tradisi pacu jawi. Pacu Jawi merupakan salah satu tradisi yang dari nenek moyang secara turun-temurun dari ratusan tahun yang lalu dan terus berkembang sampai saat ini.<sup>6</sup>

Meriahnya atau suksesnya acara pacu Jawi dilihat dari antusias kunjungan wisatawan asing seperti Cina, Jepang, Singapura, Inggris, dan negara-negara lainnya. Mereka tidak hanya sekedar untuk berkunjung menyaksikan dua ekor sapi yang berpacu dan dipasang bajak yang ditungangi oleh seorang joki yang menghasilkan percikan air yang bercampur dengan lumpur. Hal tersebut menambahkan keindahan dari *pacu jawi* tersebut, melainkan juga untuk liputan media baik dari kalangan Asing maupun media lokal.<sup>7</sup>

Eksistensi *pacu jawi* yang sudah terkenal sejak mulai tahun 2000 menjadikan Kabupaten Tanah Datar sebagai wilayah obyek wisata. Banyak masyarakat yang berdatangan untuk menyaksikan budaya *pacu jawi* yang sekarang dijadikan festival yang memikat banyak wisatawan. Penelitian ini melihat bagaimana *pacu jawi* menjadi sebuah festival budaya yang pada awalnya hanya merupakan tradisi masyarakat selepas panen padi, dan mandatkan wisatawan.

Hal ini merupakan sebuah fenomena yang unik untuk dikaji bagaimana sebuah budaya yang pada mulanya hanya sebagai hiburan petani selepas panen

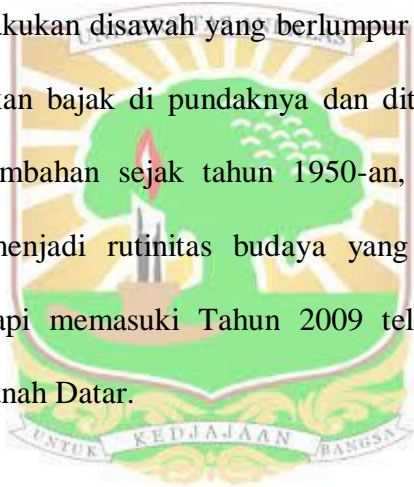
---

<sup>6</sup> Ridwan Maley, "Tradisi Pacu Jawi di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Pariwisata* tahun 2014, hlm 4.

<sup>7</sup> Ari Wicaksono. Berita Liputan 6, 13 Februari 2012 pukul 07:45 WIB.

menjadi sebuah festival budaya yang disaksikan oleh banyak orang, perubahan itu mempengaruhi kehidupan masyarakat asli Tanah Datar.

Masing-masing daerah di Kabupaten Tanah Datar memiliki budaya yang berbeda-beda di tiap nagarinya, begitu juga dengan Nagari Parambahan Kecamatan Lima Kaum yang memiliki tradisi dan budaya seperti: Tradisi Pacu Jawi, Basaluang, Randai, Salawat dulang, Pakolahan (petatah petitih minang) serta olahraga layang-layang. Diantara tradisi yang ada di Nagari Parambahan kegiatan pacu Jawi merupakan yang paling menonjol dari tradisi yang lainnya, *pacu jawi* sendiri memiliki arti balapan sapi yang dilakukan disawah yang berlumpur dengan menggunakan Dua ekor sapi yang dipasangkan bajak di pundaknya dan ditunggangi satu orang Joki. *Pacu jawi* dinagari Parambahan sejak tahun 1950-an, tradisi *pacu jawi* seiring perkembangannya telah menjadi rutinitas budaya yang dilaksanakan masyarakat selepas masa panen, tetapi memasuki Tahun 2009 telah menjadi sektor wisata unggulan di Kabupaten Tanah Datar.



## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan temporal dan batasan spasial, dalam hal ini penulis mengambil batasan temporal pada tahun 1990-2017 karena dalam periode perkembangan *pacu jawi* tersebut mulai banyak dikenal oleh pihak asing, dan juga sudah menjadi rutinitas tiap bulannya di empat kecamatan, yaitu Lima Kaum, Sungai Tarab, Rambatan, dan Pariangan.<sup>8</sup> Batasan spasial pada penelitian ini, yaitu

---

<sup>8</sup> Purnama Suzanti, "Daya Tarik Pacu Jawi sebagai Aktraksi Budaya di kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Pariwisata*, tahun 2014, hlm 2.

Nagari Parambahan sebagai obyek penelitian dikarenakan pada nagari ini hampir dalam tiap bulannya digelar *pacu jawi*.

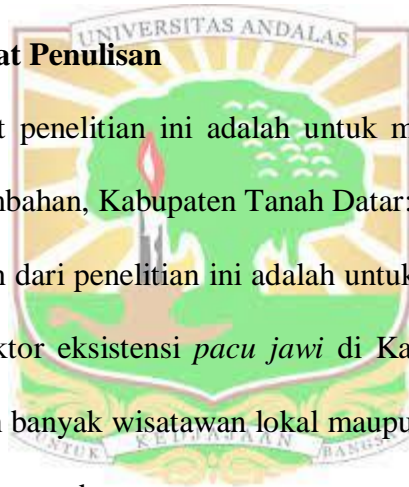
1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya budaya *pacu jawi* di Nagari Parambahan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Event Tradisi *pacu jawi* di Nagari Parambahan?
3. Bagaimana perkembangan *pacu jawi* terhadap masyarakat Nagari Parambahan, dampak sosial, ekonomi, dan budaya?

### C. Tujuan dan manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui lahirnya budaya *pacu jawi* di Nagari Parambahan, Kabupaten Tanah Datar:

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang *pacu jawi*, faktor eksistensi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar yang mendatangkan banyak wisatawan lokal maupun asing untuk menyaksikan festival budaya tersebut.
2. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keunikan, sejarah *pacu jawi* di Nagari Parambahan.
3. Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak festival budaya *pacu jawi* yang digelar di empat Kecamatan di Tanah Datar dari segi sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis manfaat teoritis untuk menambah ilmu pengetahuan, memperluas



cakrawala serta melatih kemampuan dalam penelitian Ilmu Sejarah dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Untuk memperdalam Ilmu Sejarah, khususnya dalam bidang sejarah budaya yang dapat dijadikan sumber literatur dalam memperluas pengetahuan. Khususnya dalam penelitian ilmu pariwisata budaya. Menerapkan ilmu teoritis yang didapatkan dalam bangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Manfaat praktis penelitian ini untuk menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penulis juga berharap penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang dilakukan mahasiswa sejarah selanjutnya berkaitan dengan sejarah pariwisata budaya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian ini merupakan kajian sejarah sosial dan budaya yaitu membahas mengenai budaya *pacu jawi* di Tanah Datar. adapun buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini adalah :

Muchamad Zaenuri (2012) Perencanaan Strategi Kepariwisataan daerah Konsep dan Aplikasi. Dalam bukunya membahas kepariwisataan merukan pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kajian ini memiliki kaitan dengan kajian penulis tentang pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai dampak kemajuan pariwisata ditinjau dari aspek pendapatan ekonomi.

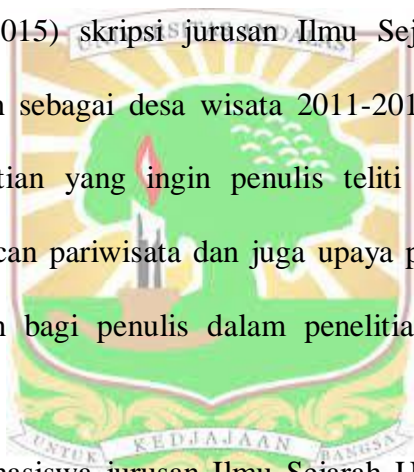
Rivo Hermanto (2015), mahasiwa Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya dengan judul skripsi pengelolaan wisata Ngalau Indah Payakumbuh. Skripsi ini membahas baik itu wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata alam. Dalam skripsi ini



membahas berbagai jenis wisata yang ada di Indonesia hal ini dapat menjadi acuan penulis dalam penelitian mengenai dampak ekonomi sosial dan budaya dari pariwisata budaya yang akan penulis teliti.<sup>9</sup>

Renggo Romesti (2011), mahasiswa Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Politik juga melakukan penelitian tentang folklor dengan judul skripsi “Pacu *Jawi*: Permainan Rakyat di Sumatera Barat. Kajian ini berkaitan dengan penelitian penulis tentang tradisi pacu jawi yang bisa di gunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi yang akan penulis teliti. <sup>10</sup>

Ridwan Jamaldi (2015) skripsi jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas dengan judul desa Rantih sebagai desa wisata 2011-2013. Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang ingin penulis teliti karena dalam skripsi ini menjelaskan berbagai macam pariwisata dan juga upaya pelestarian pariwisata lokal yang bisa menjadi acuan bagi penulis dalam penelitian nantinya tentang konsep pengelolaan desa wisata.



Julinda (2003) mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas dengan judul *Dinamika Industri Pariwisata Di Maninjau Sumatera Barat 1960-1998*. Skripsi ini dapat menjadi acuan penulis dalam penulisan tentang pembangunan pariwisata yang akan dan menjadikan sebuah aset dari daerah itu.

---

<sup>8</sup> Muchamad Zaenuri, “*Perencanaan Strategi Kepariwisataan Daerah Konsep dan Aplikasi*,” (Yogyakarta: UMY, 2012).

<sup>9</sup>.Rivo Hermanto, “Pengelolaan Objek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Universitas Andalas), hlm 54-56.

<sup>10</sup>Renggo Romesti, “Pacu *Jawi*: Permainan Rakyat di Sumatera Barat: studi kasus di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar”, *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial, dan Politik, 2011), hlm 5-6.

Agung Pratama Putra dalam tulisannya yang berjudul “Nilai-Nilai Tradisi *Pacu Jawi* di Nagari Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar” menjelaskan bahwa ada tiga pelaksanaan tradisi *Pacu Jawi* antara lain: persiapan, pelaksanaan dan penutupan, dalam setiap tahapan tersebut terkandung beberapa nilai-nilai lokal diantaranya yang menonjol adalah nilai adat yang tergambar dalam prosesi adat atau upacara adat itu sendiri antara lain, penerimaan *alek* atau tamu secara adat, persembahan/ pidato adat.<sup>11</sup>

#### **E. Kerangka Analisis**

Dalam pengamatan awal dari permasalahan pariwisata di Tanah Datar ini memerlukan teori, konsep, dan ilmu bantu lainnya untuk mengulas hal ini penulis memakai teori ilmu sosial dan sejarah pariwisata. Dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata karangan I Ketut Suwena I Gusti Ngurah Widhiatmaja pariwisata dapat dibedakan menjadi:

##### **1. Pariwisata menurut obyeknya**

Wisata budaya yaitu jenis wisata dimana wisatawan melakukan perjalanan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya dari tempat atau daerah, sementara wisata pemulihan merupakan wisata turis untuk melakukan perjalanan penyakit seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur sedangkan yang dimaksud dengan wisata komersil yaitu jenis wisata yang mana wisatawan memotivasi untuk melakukan perjalanan dengan perdagangan nasional, dan internasional.

---

<sup>11</sup>Agung Pratama Putra, “Nilai-Nilai Tradisi Pacu Jawi di kenagarian Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”, *skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik), tahun 2009, hlm 8-9.

Wisata olahraga adalah untuk melihat atau menonton pesta olahraga disuatu daerah atau negara tertentu sedangkan turisme politik merupakan jenis wisata yang mana wisatawan memandu untuk melakukan perjalanan melihat atau menonton suatu peristiwa, atau peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan suatu negara misalnya, menyaksikan hari kemerdekaan disuatu negara serta ada juga wisata sosial yang merupakan jenis wisata dimana pihaknya tidak ingin mencari keuntungan misalnya, wisata piknik, *study*, dan wisata *religi* yaitu jenis wisata dimana wisatawan melakukan perjalanan wisata melihat atau menyaksikan upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji umbroh untuk agama Islam.

## 2. Pariwisata menurut wilayah geografisnya

Pariwisata lokal yaitu jenis kepariwisataan yang berorientasi pada ruang lingkup yang lebih luas dan terbatas disetiap tempat-tempat tertentu saja misalnya kepariwisataan Kota Denpasar, sementara pariwisata regional yaitu kepariwisataan yang dikembangkan disuatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula dilakukan didalam ruang lingkup Internasional misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta. Sedangkan pariwisata Nasional adalah jenis pariwisata yang dikembangkan diwilayah disuatu Negara, dimana peserta tidak terdiri dari warganya sendiri tetapi juga orang-orang yang terdiam dinegaranya tersebut serta pariwisata regional Internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang diwilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut misalnya kepariwisataan ASEAN, dan pariwisata

internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang diadakan atau dikembangkan di banyak negara di dunia.<sup>12</sup>

Konsep pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah, pariwisata budaya memiliki arti salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama dalam pariwisata budaya, wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah, museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan maupun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Wisatawan berasal dari bahasa Sanskrit, dari asal kata “wisata” yang berarti perjalanan dan dengan akhiran “wan” yang berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dalam Undang-undang kepariwisataan Nomor 9 Tahun 1990 pariwisata memiliki arti wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan atau kunjungan wisata ke suatu daerah atau tempat, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela atau bersifat sementara untuk menikmati obyek wisata dan daya tarik wisata sejarah, budaya.<sup>14</sup>

Pengaruh pariwisata sejarah terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan jumlah kunjungan turis, dan devisa pariwisata sejarah terhadap nilai tukar rupiah, menunjukkan pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah tujuan wisata sejarah, peningkatan devisa pariwisata pengembangan sektor

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>13</sup>Tunggul Prasodjo, “Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Prespektif Pelayanan Publik”, *Jurnal Office*, tahun 2017, hlm. 8-9.

<sup>14</sup>Muljadi, “*Pepariwisataan, dan Perjalanan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 10-11.

pariwisata juga mendorong pengembangan sektor ekonomi lainnya seperti peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan daerah tujuan wisata sejarah.<sup>15</sup>

Dampak positif dari pariwisata sejarah bagi ekonomi masyarakat Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar memiliki dampak positif dari kunjungan seperti: pendapatan masyarakat Nagari Parambahan meningkat dengan adanya kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk tujuan wisata sejarah (budaya), pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, serta pemasukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar dan pemanfaatan fasilitas pariwisata sejarah oleh masyarakat di Nagari Parambahan.<sup>16</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Heuristik (pengumpulan data) menerangkan tentang dimana tempat data penelitian bisa ditemukan dan jenis data yang dikumpulkan. Pada penelitian sejarah akan dikumpulkan data tertulis dan lisan, yang bisa dikategorikan pada kualitas sumber disebut data primer dan data skunder. Pengumpulan data ini dapat diperoleh dari perpustakaan berupa buku, hasil penelitian, makalah, majalah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka sendiri penulis lakukan di Universitas Andalas, pustaka Jurusan Ilmu Sejarah, dan pustaka Fakultas Ilmu Budaya serta beberapa jurnal ilmiah yang telah di upload ke media digital.

---

<sup>15</sup>Anggita Permata Yakup, "Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Tesis*, (Surabaya: Airlangga, 2019), hlm. 1-2.

<sup>16</sup>I Gde Pitana, dan I Ketut Surya Diarta, "*Pengantar Ilmu Pariwisata*", (Yogyakarta: Andi 2009), hlm. 185-188.

Dalam mendapatkan data lisan dilakukan studi lapangan, dan melakukan serangkaian wawancara orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan *pacu jawi* atau orang-orang yang mengetahui atau menggunakan metode *life story*. Informan yang diwawancarai melibatkan berbagai macam unsur, baik masyarakat lokal maupun para wisatawan. Dengan demikian informan yang akan diwawancarai diharapkan mencapai target penelitian.

Pemilihan informasi menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu teknik pengumpulan data yang dimulai dari seorang, sekelompok ataupun kasus yang kemudian berdasarkan jaringan ataupun kasus yang dikembangkan berdasarkan jaringan orang perorang tersebut. antara satu orang dengan orang yang lain dihubungkan langsung atau tidak oleh jaringan sekampung, senasib ataupun saling berkenalan.

Selanjutnya kritik sumber, dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data yang digunakan. Semua data yang diperoleh diinterpretasikan dan dijelaskan dengan mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas) untuk mendapatkan suatu inti dari kajian yang diteliti.

Interpretasi, dalam penelitian ini, penelitian ini tidak hanya menggunakan suatu disiplin ilmu saja melainkan menggunakan multidisiplin ilmu seperti Sosiologi, dan Ekonomi. Ilmu Sosiologi digunakan dalam penelitian ini untuk mengenal mengenai interaksi sosial dan hubungan antar sesama manusia. Sedangkan Ilmu Ekonomi digunakan oleh peneliti sebagai penunjang peneliti dalam mengetahui kesejahteraan masyarakat sebagai akibat dari penelitian yang dilakukan.

Historiografi melalui berbagai macam data yang diperoleh dari lapangan yang ditemukan dari studi dokumen maupun studi lapangan itu sendiri, maka peneliti akan menuliskan hasil dari penelitiannya dalam bentuk/model deskriptif-analitis.

Kerangka analisis dalam penelitian ini sumber-sumber yang menjadi acuan peneliti adalah jurnal-jurnal, buku tentang pariwisata budaya, dan website resmi Tanah Datar yang menjelaskan tentang *pacu jawi* Tanah Datar. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa jurnal, dan buku sumber serta dari website resmi Kabupaten Tanah Datar.

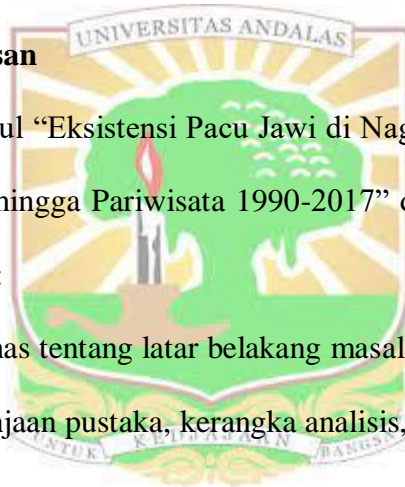
#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Pacu Jawi di Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar dari Tradisi hingga Pariwisata 1990-2017” diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, yang membahas tentang latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, dan metode penelitian, dan bahan sumber.

Bab II, mengenai gambaran umum mengenai kondisi geografis Nagari Parambahan, dan di wisata di Kabupaten Tanah Datar mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, religi, dan bahari.

Bab III, membahas latar belakang lahirnya budaya pacu Jawi diNagari Parambahan, kabupaten Tanah Datar. Juga dipaparkan penjelasan perkembangan budaya *pacu jawi* di Nagari Parambahan.



Bab IV, bab ini membahas mengenai bagaimanana dampak wisata *pacu jawi* di Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar, mulai dari dampak sosial, budaya, dan ekonomi.

Bab V, mengenai kesimpulan dan saran, pada bagian ini merupakan bab terakhir dari penulisan yang berisikan kersimpulan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran mengenai permasalahan yang ada.

